

## FENOMENA DIGLOSSIA PADA TUTURAN TOKOH DALAM FILM “BUMI MANUSIA”

*The Phenomenon of Diglossia in the Speech of Characters in the Film "Bumi Manusia"*

Nur Afifah<sup>1</sup>, Emy Rizta Kusuma<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Trunojoyo Madura

Nura34854@gmail.com

Riwayat Artikel:

**Dikirim:** 13/1/2025; **Direvisi:** 1/5/2025; **Diterima:** 30/6/2025

### **Abstract**

*Diglossia is a linguistic situation characterized by its functions within the diversity of language varieties existing in society. Diglossia is used to differentiate social status and establish character identities in the film "Bumi Manusia." This study aims to determine the varieties and factors causing diglossia in the speech of characters in the film. This study uses Fishman's theory. The data source for this study is the speech of characters in the film "Bumi Manusia." The data used are utterances of characters in the film that contain diglossia. The data analysis techniques consist of data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study show the varieties of diglossia in the speech of characters in the film "Bumi Manusia," namely, high and low varieties. Both diglossia varieties are used equally. This occurs because speakers use language to demonstrate social identity and use language appropriate to the prevailing situation. Furthermore, there are factors causing diglossia, namely situational factors, bilingualism factors, and conversational partner factors. The dominant factor is the conversational partner factor. This occurs because many social interactions in the community use appropriate language.*

*Keywords: diglossia, bilingualism, character speech, film, Bumi Manusia.*

### **Abstrak**

Diglosia adalah situasi kebahasaan yang terbagi atas fungsi dalam keberagaman ragam bahasa yang ada di masyarakat. Diglosia digunakan untuk membedakan status sosial dan membangun identitas tokoh dalam film “Bumi Manusia”. Penelitian ini bertujuan mengetahui ragam dan faktor penyebab diglosia pada tuturan tokoh dalam film “Bumi Manusia”. Penelitian ini menggunakan teori Fishman. Sumber data penelitian ini berupa tuturan tokoh dalam film “Bumi Manusia”. Data yang digunakan berupa tuturan tokoh dalam film “Bumi Manusia” yang mengandung diglosia. Teknik analisis data ini terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Hasil dari penelitian berupa ragam diglosia pada tuturan tokoh dalam film “Bumi Manusia”, yakni ragam tinggi dan ragam rendah. Kedua ragam diglosia tersebut digunakan secara seimbang. Hal tersebut dapat terjadi karena penutur menggunakan bahasa untuk menunjukkan identitas sosial dan menggunakan bahasa sesuai dengan kondisi yang berlangsung. Kemudian, terdapat faktor penyebab diglosia, yakni faktor situasi, faktor kedwibahasaan, dan faktor mitra bicara. Faktor yang mendominasi adalah faktor mitra bicara. Hal itu terjadi karena banyak terjadi interaksi sosial di lingkungan masyarakat menggunakan bahasa yang sesuai.

**Kata kunci:** kedwibahasaan, diglosia, tuturan tokoh, film, Bumi Manusia.

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana penting bagi kehidupan manusia yang digunakan untuk berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan paparan Keraf (1994:3) yang menyatakan bahwa bahasa memiliki peran sosial penting dalam komunikasi dengan masyarakat luas. Bahasa berperan utama dalam interaksi yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, manusia dapat menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat lebih sering menggunakan bahasa lisan untuk berinteraksi terhadap sesama. Penggunaan bahasa lisan dalam interaksi memerlukan aspek pendukung seperti ekspresi dan gerakan tubuh. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Giyanis (2019:2) bahwa ragam bahasa lisan lebih ekspresif yang memerlukan mimik, intonasi, dan gerakan yang dapat disatukan untuk mendukung komunikasi. Maknanya, ragam bahasa lisan mengungkapkan ekspresi untuk mendukung masyarakat bahasa dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, adanya bahasa lisan dapat mempermudah interaksi antaranggota masyarakat.

Adanya hubungan antara bahasa dan masyarakat melatarbelakangi munculnya disiplin ilmu sosiolinguistik. Chaer dan Agustina (2014:4; lihat pula Sariono, 2008:220) berpendapat bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu linguistik yang berhubungan dengan ilmu sosiologi. Ilmu sosiolinguistik menghubungkan bahasa dengan faktor-faktor sosial pada masyarakat sebagai objek penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat dengan melihat perbedaan faktor sosial.

Dalam bidang kajian ilmu sosiolinguistik terbagi atas beberapa bagian, salah satunya adalah diglosia. Diglosia merupakan situasi kebahasaan yang terbagi atas fungsi dalam keberagaman ragam bahasa yang ada di masyarakat. Ferguson menuturkan bahwa diglosia merupakan penutur suatu bahasa yang memakai suatu ragam tertentu dalam situasi tertentu dan memakai ragam lain apabila dalam situasi yang lain. Artinya, diglosia dapat digunakan untuk sebagai pembeda situasi dalam komunikasi masyarakat. Dengan demikian, adanya diglosia dapat menjadi pembeda situasi dan fungsi komunikasi masyarakat.

Ferguson (dalam Chaer dan Agustina, 2014:92) menyatakan bahwa diglosia digunakan oleh masyarakat penutur bahasa yang memiliki dua ragam dalam satu bahasa dan memiliki fungsi berbeda. Kemudian, pendapat yang disampaikan oleh Ferguson diperluas oleh Fishman. Menurut Fishman, perbedaan ragam T(tinggi) dan ragam R(rendah) bisa dari dua bahasa yang berlainan (Chaer dan Agustina, 2014:98). Jika Ferguson hanya melihat diglosia sebagai adanya perbedaan fungsi ragam T(tinggi) dan ragam R(rendah) dalam sebuah bahasa, maka Fishman memandang diglosia sebagai adanya perbedaan fungsi dari dua bahasa yang berbeda, termasuk dialek, register, atau ragam bahasa secara fungsional. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa diglosia terdiri atas ragam T(tinggi) dan ragam R(rendah) yang pemakaiannya dapat disesuaikan dengan fungsi ujaran.

Fenomena diglosia seringkali ada dalam komunikasi di masyarakat. Selain itu, fenomena diglosia juga terdapat dalam sebuah film. Hal itu terjadi karena film merupakan bagian dari proyeksi kehidupan masyarakat. Makrif (2023:9) menyatakan bahwa tuturan dalam dialog film menggambarkan kehidupan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, diglosia dapat muncul pada tuturan tokoh dalam film sebagai proyeksi kehidupan masyarakat. Munculnya diglosia dalam film tidak terlepas dari adanya faktor komponen tutur (Hymes dalam Sariono, 2000:64-69) yang mempengaruhi, antara lain, (1) partisipan, (2) latar, (3) topik, dan (4) fungsi/tujuan tuturan.

Tuturan tokoh dalam film “Bumi Manusia” perlu dikaji menggunakan teori diglosia dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan pada penggunaan variasi atau ragam bahasa yang dituturkan oleh tokoh. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial yang terdapat pada film “Bumi Manusia”. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dan fungsi diglosia menurut Fishman (dalam Alwi, 1995:176) yakni mengkaji penggunaan ragam bahasa dan fungsi bahasa yang diujarkan.

Pada penelitian ini, objek yang diteliti berupa tuturan tokoh dalam film “Bumi Manusia”. Keragaman bahasa dan perbedaan sosial dalam film tersebut memungkinkan munculnya fenomena diglosia. Ariyanti (2022:2) mengatakan bahwa diglosia dalam film muncul karena tokohnya memiliki perbedaan karakter dan kelas sosial. Artinya, diglosia yang ada dalam film disebabkan oleh perbedaan dan kelas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti fenomena diglosia dalam film “Bumi Manusia” serta meneliti faktor penyebab fenomena diglosia.

Diglosia dalam film “Bumi Manusia” perlu diteliti untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan bahasa yang diujarkan oleh tokoh. Hal itu terjadi karena tokoh dalam film tersebut menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi. Dengan demikian, perlu adanya identifikasi lebih lanjut untuk mengetahui ragam dan faktor adanya fenomena diglosia dalam film “Bumi Manusia”.

Berikut penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian ini. *Pertama*, artikel yang ditulis oleh Sariono (2002). Artikel ini menggunakan metode kuantitatif dalam mengidentifikasi diglosia. Datanya berupa pilihan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat Using. Konteks komponen tutur dikuantifikasikan untuk mengidentifikasi diglosia. Hasilnya: dalam masyarakat Using terjadi pola linear poliglosia dengan tiga bahasa, yakni bahasa Using, *basa Besiki* (varian bahasa Using pada tingkat tutur *krama*), dan bahasa Indonesia.

*Kedua*, artikel jurnal yang ditulis oleh Iryani (2017). Terdapat dua bahasa yang digunakan di kecamatan Lembah Abang yaitu, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini ada tiga hasil. (1) Bahasa Jawa lebih banyak digunakan pada saat transaksi perdagangan. (2) Terdapat garis teritorial bahasa pada kecamatan Lemah Abang, desa Lemah Abang cenderung menggunakan bahasa Jawa, sedangkan desa Sindang Laut dan Asem menggunakan bahasa Sunda. (3) Masyarakat yang menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa ibu mampu menggunakan bahasa Jawa dengan aksen dan intonasi mirip dengan yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, begitupun sebaliknya.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Moon dan Seviani (2019). Penelitian ini membahas penggunaan bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia STKIP Santu Paulus Ruteng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan ragam diglosia yang dilakukan oleh mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia STKIP Santu Paulus Ruteng yang dipengaruhi oleh situasi perbedaan derajat dan fungsi bahasa, serta keadaan dalam masyarakat multilingual.

*Keempat*, artikel yang ditulis oleh Priyanto, dkk. (2022). Dari 11 transkrip dialog dalam film *Yowis Ben*, ditemukan lima tuturan yang mengandung diglosia, dan empat fenomena *bilingualisme*. Fenomena diglosia dalam film ini menandakan adanya penggunaan variasi bahasa dalam peristiwa tutur dalam masyarakat bahasa.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini ialah tuturan tokoh dalam film “Bumi Manusia”. Data penelitian ini ialah tuturan tokoh dalam film “Bumi Manusia” yang mengandung diglosia. Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik yakni metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 1993). Selanjutnya, langkah yang dilakukan pada tahap analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2009) yang dikaitkan dengan teori diglosia yang dikemukakan oleh Ferguson. Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah triangulasi sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dipaparkan berupa deskripsi ragam dan faktor penyebab diglosia pada tuturan tokoh dalam film “Bumi Manusia”. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat fenomena diglosia ragam tinggi dan ragam rendah pada tuturan tokoh dalam film “Bumi Manusia”. Analisis data disertai dengan analisis faktor penyebab adanya fenomena diglosia yang ditemukan.

### Ragam Diglosia pada Tuturan Tokoh dalam Film “Bumi Manusia”

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terdapat dua ragam diglosia, yaitu (1) ragam tinggi dan (2) ragam rendah. Berdasarkan hasil analisis data penggunaan bahasa tinggi dan bahasa rendah, dalam film ini digunakan tuturan diglosia yang seimbang. Hal tersebut dapat terjadi karena penutur menggunakan bahasa untuk menunjukkan identitas sosial dan menggunakan bahasa sesuai dengan kondisi yang berlangsung. Pada film ini ragam bahasa tinggi digunakan untuk menghargai mitra bicara. Selain itu, pada situasi tertentu seperti di sekolah dan pertemuan bangsawan, ragam bahasa tinggi juga digunakan. Kemudian, ragam bahasa rendah diujarkan dalam kehidupan sehari-hari. Tuturan ragam ini digunakan untuk menjalin keakraban antartokoh. Tuturan ragam bahasa rendah juga diujarkan pada saat situasi nonformal seperti pada saat di ladang, rumah, dan tempat-tempat umum yang ada di film ini. Oleh karena itu, penggunaan diglosia ragam tinggi dan ragam rendah pada film “Bumi Manusia” seimbang karena disesuaikan dengan fungsi dan konteks tuturan.

Pada analisis data yang telah dilakukan terdapat tiga temuan hasil penelitian. *Pertama*, bahasa Indonesia dapat dikategorikan sebagai ragam bahasa rendah dan ragam bahasa tinggi, sehingga satu bahasa memungkinkan untuk dikategorikan sebagai dua ragam tuturan pada situasi yang berbeda. *Kedua*, terdapat tokoh yang mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa asing saat berkomunikasi. Hal itu disebabkan oleh tokoh yang dwibahasawan atau menguasai dua bahasa. *Ketiga*, selain bahasa asing dan bahasa Indonesia, bahasa daerah juga dapat dikategorikan sebagai ragam bahasa tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena bahasa daerah memiliki tingkat tutur seperti halnya bahasa Jawa dan bahasa Madura yang ada di film ini.

### Ragam Tinggi pada Tuturan Tokoh dalam Film “Bumi Manusia”

Ragam T (tinggi) merupakan ragam bahasa yang memiliki nilai kesopanan atau keformalan. Ferguson (dalam Sumarsono 2017:40) berpendapat bahwa bahasa tinggi dipakai pada situasi formal. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ragam diglosia tinggi adalah ragam diglosia yang menggunakan ragam bahasa tinggi pada tuturan tokoh dalam film “Bumi Manusia”.

Data kode (1/2.1/B.F)

Suurhof: “Minke”

Wanita 1: “**Je** yakin dia ada di dalam?”

Suurhof: “*Waar zou hij anders kunnen zijn? Ik ben zijn enige vriend*” (Dimana lagi dia bisa berada? satu-satunya temannya adalah aku)

Konteks: Wanita 1 menegur Suurhof.

Data dengan kode (1/2.1/B.F) termasuk ragam tinggi. Hal tersebut terjadi karena penutur mengujarkan bahasa yang sesuai dengan bahasa mitra tuturnya untuk menghargai mitra tutur. Tuturan yang menghargai mitra bicara ditandai dengan kata “*Je*” dalam bahasa Belanda yang berarti ‘kamu’. Penutur menggunakan campuran bahasa Belanda untuk menghargai Suurhof yang merupakan seorang keturunan Belanda. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rhosyantina (2014: 67) bahwa bahasa lain yang diujarkan berfungsi untuk memperhalus kode bahasa atau untuk menghargai mitra bicara bahasa tersebut. Berdasarkan analisis data, data dengan kode (1/2.1/B.F) termasuk ragam tinggi karena sesuai dengan indikator bahasa digunakan untuk menghargai Suurhof sebagai mitra bicara yang memiliki tatanan sosial lebih tinggi.

Data kode (6/10.16/B.F)

Wanita 3: “Nyai! **Niki**, Nyai”

Wanita 2: “Matur nuwun, yo”

Konteks: Wanita 3 menolong Wanita 2 yang terjatuh dan mengembalikan mangganya.

Data dengan kode (6/10.16/B.F) termasuk ragam tinggi. Tuturan yang ditandai sebagai ragam tinggi ialah kata bahasa Jawa *Niki* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘ini’ (kata tunjuk). Kata tersebut termasuk dalam kategori bahasa Jawa krama yang mengandung tingkat kesopanan. Menurut pendapat Wibowo (2019:25; lihat pula Sariono, 2018:52; Nurfadila, Sariono, dan Hariyadi, 2019; Saputri, Sariono, dan Rochiyati, 2018:161) bahasa krama adalah tuturan bahasa Jawa yang penuh kesopanan. Dapat diketahui bahwa data (6/10.16/B.F) termasuk ragam tinggi karena Wanita 3 menggunakan bahasa yang sopan saat berkomunikasi bersama orang yang belum dikenalnya. Data tersebut sesuai dengan indikator penggunaan bahasa untuk menghargai mitra bicara.

Data kode (31/52.6/B.F)

Minke: “*Onok opo?*”

Darsam: “***Saporanah, Bing. Engko’ bedhe parloh e berung***”

Minke: “Aku haus. Kamu mau sesuatu?”

Konteks: Darsam izin kepada Annelies.

Data dengan kode (31/52.6/B.F) termasuk ragam tinggi. Tuturan tersebut menggunakan bahasa Madura. Hal tersebut ditandai dengan tuturan “*Saporanah, Bing. Engko’ bedhe parloh e berung*” yang merupakan bahasa Madura berarti “Maaf, Nona. Saya ada perlu di warung”. Darsam menggunakan bahasa Madura dengan tingkatan menengah yakni *engghi-enten*. Menurut Anwari dan Kurniawati (2023:64; lihat pula Agustin, Sariono, dan Setyari, 2018; Purnomo, Sariono, dan Sofyan, 2013) *Engghi-Enten* merupakan tingkat kedua yang kedudukannya sudah mulai diperhalus atau dianggap lebih sopan. Bahasa yang digunakan oleh Darsam merupakan bahasa yang saat ini masih stabil. Tuturan ini termasuk ragam tinggi karena sesuai dengan indikator menggunakan bahasa untuk menghargai mitra bicara yang kastanya lebih tinggi, dan stabil.

Data kode (44/76.1/B.F)

Hakim 1: “Ah Tjong, koe terdakwa pembunuhan Herman Mellema. Racun ini milikmu?”

Ah Tjong: “**Bapak Hakim. Herman Mellema lebih sering ada di rumah yang saya itu dibanding saya sendiri. Bagaimana bisa saya membunuh pelanggan terbaik saya? Ya? Ya? Ya?**”

Hakim 1: “Pengadilan ini akan mencari siapa saja yang terlibat bersamamu.”

Konteks: Ah Tjong menjawab pertanyaan Hakim 1.

Data dengan kode (44/76.1/B.F) termasuk ragam ragam tinggi. Tuturan tersebut dituturkan pada saat situasi formal. Kata *Bapak Hakim* menandakan bahwa panggilan ditujukan untuk hakim di persidangan yang bersifat formal. Ferguson (dalam Sumarsono 2017:40) berpendapat bahwa bahasa tinggi dipakai pada situasi formal. Ah Tjong menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan memiliki pola terstruktur untuk menghargai Hakim 1. Kata baku pada tuturan tersebut dapat ditandai dengan kalimat yang diujarkan oleh Ah Tjong. Kemudian, pola kalimat yang terstruktur dapat dilihat dari pertanyaan Ah Tjong *Bagaimana bisa saya membunuh pelanggan terbaik saya?*. Tuturan ini termasuk ragam tinggi karena sesuai dengan indikator menggunakan bahasa pada situasi formal, menghargai mitra bicara, baku, terstruktur, dan stabil. Ah Tjong menggunakan bahasa ragam tinggi berdasarkan situasi dan menghargai Hakim 1 sebagai pemimpin pengadilan saat itu.

Data kode (10/19.13/B.F)

Wanita 5: “Selamat siang, *Ndoro. Tindhak pundi?*”

Annelies: “*Mlaku-mlaku, Mbok.*”

Konteks: Wanita 5 menyapa Annelies.

Data dengan kode (10/19.13/B.F) termasuk ragam tinggi. Tuturan yang ditandai sebagai ragam tinggi ialah tuturan bahasa Jawa *tindhak pundi?* yang berarti ‘mau kemana?’, selain itu panggilan *Ndoro* merupakan panggilan yang dituturkan oleh pekerja kepada majikannya. Panggilan *Ndoro* juga berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘Nyonya’. Kedua penanda tersebut termasuk dalam kategori bahasa Jawa krama yang mengandung tingkat kesopanan. Menurut pendapat Wibowo (2019:25) bahasa krama adalah tuturan bahasa Jawa yang penuh kesopanan. Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa data (10/19.13/B.F) termasuk ragam tinggi karena Wanita 5 menghargai Annelies sebagai mitra bicara yang memiliki status sosial lebih tinggi, sehingga ia menggunakan bahasa yang sopan saat berkomunikasi.

Berdasarkan pembahasan ragam tinggi pada tuturan tokoh dalam film “Bumi Manusia”, dapat disimpulkan bahwa ragam tinggi yang ditemukan tidak hanya dalam satu bahasa saja. Hal tersebut dapat terjadi karena setiap bahasa memiliki tingkatannya masing-masing. Selain itu, terdapat tuturan digosia yang diujarkan oleh seorang tokoh dalam dua bahasa yang berbeda. Hal itu terjadi karena tokoh menguasai lebih dari satu bahasa atau multilingualis. Selanjutnya, tuturan bahasa ragam tinggi yang ada dalam film “Bumi Manusia” memiliki keterkaitan antarindikator. Hal tersebut terjadi karena objek tuturan tersebut berwujud individu yang lain dan memiliki hubungan sosial.

### **Ragam Rendah pada Tuturan Tokoh dalam Film “Bumi Manusia”**

Ragam R (rendah) adalah ragam bahasa yang santai dalam pengujarannya, bahasa R (rendah) digunakan pada saat situasi tidak resmi. Ragam R (rendah) acapkali dipandang remeh, hal tersebut sesuai dengan pendapat Ferguson (dalam Chaer dan Agustina, 2014:94) ragam R (rendah) dianggap inferior, bahkan ada yang menolak keberadaannya. Berdasarkan analisis data

yang dilakukan, ragam diglosia rendah adalah ragam diglosia yang menggunakan ragam bahasa rendah pada tuturan tokoh dalam film “Bumi Manusia”.

Data kode (3/4.7/B.F)

Pribumi 1: “Ayo diangkat *iku es e cepet*”

Pribumi 2: “Ayo cepat cepat angkat”

Konteks: Pekerja sedang beraktivitas di jalanan Pasar.

Data dengan kode (3/4.7/B.F) termasuk ragam rendah. Percakapan antara Pribumi 1 dan 2 terjadi di sebuah pasar yang merupakan tempat nonformal. Sumarsono (2017:33) menjelaskan ragam bahasa yang digunakan untuk berbicara biasa disebut ragam bahasa nonformal. Kemudian, tuturan yang ditandai sebagai ragam rendah ialah kata *iku* dan *cepat* dalam bahasa Jawa yang berarti ‘itu’ (kata tunjuk) dan ‘cepat’. Tuturan tersebut menggunakan bahasa Jawa ngoko. Menurut Wibowo (2019:23) ngoko adalah tingkat tutur bahasa Jawa yang tingkat kesopanannya rendah. Selain itu, tuturan yang diujarkan Pribumi 1 bukan termasuk bahasa baku. Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa data termasuk ragam rendah karena digunakan pada situasi nonformal, kesetaraan kedudukan sosial antara Pribumi 1 dan 2, keakraban antar penutur, serta tidak menggunakan bahasa baku.

Data kode (7/12.7/B.F)

Robert: “Minke saja? Gak punya nama keluarga?”

Robert: “Parjiah! *Wedang e loro banyu poteh siji!*”

Konteks: Robert memerintahkan Parjiah.

Data dengan kode (7/12.7/B.F) termasuk ragam rendah. Perintah Robert kepada Parjiah terjadi di rumah Robert yang merupakan tempat nonformal. Sumarsono (2017:33) menjelaskan ragam bahasa yang digunakan untuk berbicara santai atau biasa disebut ragam bahasa nonformal. Tuturan yang ditandai sebagai ragam rendah ialah *Wedang e loro banyu poteh siji!* dalam bahasa Jawa yang berarti ‘minuman hangatnya satu air putih satu!’. Tuturan tersebut menggunakan bahasa Jawa ngoko. Wibowo (2019:23) menyatakan bahwa ngoko adalah tingkat tutur bahasa Jawa yang tingkat kesopanannya rendah. Robert menggunakan tuturan ragam rendah kepada Parjiah yang merupakan pembantunya. Selain itu, bahasa yang diujarkan oleh Robert tidak termasuk bahasa baku. Dengan demikian, data tersebut termasuk ragam rendah karena sesuai dengan indikator bahasa digunakan pada situasi nonformal, diujarkan pada orang yang memiliki status sosial lebih rendah, dan tidak menggunakan bahasa baku.

Data kode (8/16.14/B.F)

Annelies: “Ma!”

Nyai: “*Kenopo?*”

Nyai: “Kalian bertengkar?”

Konteks: Nyai berbicara bahasa Jawa kepada Annelies.

Data dengan kode (8/16.14/B.F) termasuk ragam rendah. Nyai bertanya pada Annelies yang tiba-tiba berlari dari ladang menuju rumahnya. Sumarsono (2017:33) menjelaskan ragam bahasa yang digunakan untuk berbicara biasa disebut ragam bahasa nonformal. Tuturan yang ditandai sebagai ragam rendah ialah pertanyaan Nyai “*Kenopo?*” dalam bahasa Jawa yang berarti “kenapa?”. Tuturan tersebut menggunakan bahasa Jawa ngoko yang memiliki tingkat kesopanan lebih rendah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wibowo (2019:23) bahwa ngoko adalah tingkat tutur bahasa Jawa yang tingkat kesopanannya rendah. Nyai menuturkan bahasa ragam rendah kepada Annelies yang merupakan anaknya. Bahasa

Jawa yang diujarkan oleh Nyai bukan termasuk bahasa baku. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa data termasuk ragam rendah karena digunakan pada situasi nonformal, diujarkan oleh orang yang lebih tua yakni Nyai pada orang yang lebih muda yakni Annelies, dan tidak menggunakan bahasa baku.

Data kode (9/18.1/B.F)

Iyem: “*Juffrouw Annelies, kate nang ndi?*”

Annelies: “*Arep nang ladang, Yuk.*”

Konteks: Iyem menyapa Annelies.

Data dengan kode (9/18.1/B.F) termasuk ragam rendah. Tuturan diujarkan pada situasi nonformal yakni berada di lingkungan masyarakat. Sumarsono (2017:33) menyatakan, bahwa ragam bahasa digunakan untuk berbicara santai atau biasa disebut ragam bahasa nonformal. Penggunaan ragam rendah ditandai dengan tuturan *kate nang ndi?* berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘mau kemana?’. Tuturan tersebut menggunakan bahasa Jawa tingkat ngoko yang memiliki tingkat kesopanan lebih rendah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wibowo (2019:23) bahwa ngoko adalah tingkat tutur bahasa Jawa yang tingkat kesopannya rendah. Iyem berbicara dengan Annelies menggunakan bahasa ragam rendah karena keduanya sudah saling mengenal sejak Annelies kecil dan Iyem adalah perawat Annelies sejak ia kecil. Bahasa yang digunakan oleh Iyem tidak termasuk bahasa baku. Data tersebut termasuk kategori ragam rendah karena sesuai dengan indikator dipakai pada situasi nonformal, dipakai berbicara pada orang yang sudah akrab, dan menggunakan bahasa tidak baku.

Data kode (44/75.1/B.F)

Polisi B: “**Lepas sandal**”

Konteks: Polisi memerintahkan Nyai.

Data dengan kode (44/75.1/B.F) termasuk ragam rendah. Tuturan yang ditandai sebagai ragam rendah ialah kalimat *Lepas sandal*. Tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Polisi B menuturkan bahasa Indonesia pada saat Nyai memasuki pengadilan Belanda. Tuturan tersebut termasuk dalam kategori ragam rendah karena digunakan untuk menegur orang yang status sosialnya lebih rendah. Bahasa formal atau tinggi yang seharusnya digunakan pada saat di pengadilan Belanda adalah bahasa Belanda. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa data termasuk ragam rendah karena diujarkan pada orang yang status sosialnya lebih rendah.

### **Faktor Diglosia pada Tuturan Tokoh dalam Film “Bumi Manusia”**

Faktor diglosia adalah hal yang melatarbelakangi adanya perbedaan ragam tuturan dalam berkomunikasi. Berdasarkan konsep diglosia yang dipaparkan oleh Fishman (1972) dapat diketahui bahwa diglosia tidak hanya muncul begitu saja, tetapi terdapat beberapa faktor yang menjadi sebab. Dalam penelitian ini ditemukan tiga faktor diglosia, yakni (1) faktor situasi, (2) faktor kedwibahasaan, dan (3) faktor mitra bicara.

### **Faktor Situasi pada Tuturan Tokoh dalam Film “Bumi Manusia”**

Faktor situasi adalah pembagian peran dan fungsi bahasa yang digunakan pada saat kondisi tertentu. Menurut Moon dan Algonsa (2019:83) pada saat situasi formal menggunakan bahasa formal dan menggunakan bahasa nonformal pada saat situasi nonformal.

Data kode (12/21.1/B.F)

Guru: “***Pak je boeken. Jij daar, waar is je boek? jouw boek!***” (Keluarkan buku kalian. Kau di sana, dimana bukumu? Bukumu!)

Minke: “A aaaa”

Konteks: Kejadian lampau di sekolah.

Data dengan kode (12/21.1/B.F) termasuk dalam faktor situasi. Guru menggunakan bahasa tinggi saat memerintahkan muridnya. Tuturan berbahasa Belanda tersebut dituturkan di sekolah yang termasuk dalam situasi formal. Hal itu ditandai dengan adanya tuturan *Pak je boeken. Jij daar, waar is je boek? jouw boek!*. Menurut Moon dan Algonsa (2019:83) situasi formal adalah lingkungan resmi, formal, dan kedinasan. Sekolah termasuk salah satu situasi formal, sehingga bahasa yang digunakan harus disesuaikan. Berdasarkan penjelasan, data dengan kode (12/21.1/B.F) termasuk pada faktor situasi karena memenuhi indikator bahasa diujarkan sesuai dengan lingkungan penuturan yakni sekolah dan digunakan pada kondisi formal.

Data kode (29/49.9/B.F)

Tuan A.R.: “*Praat niet! Papa kijk!*”

Bupati: “***Poro rawuh ingkang kinormatan. Inggang minulya Tuan Asisten Residen Belondo kalian lan putri-putrinipun. Unggah-ungguh lan totokrami tiang pribumi kaangkat saking datengipun bongso asing ingkang sami gumbul. Amergi saking meniko kulo rumaos derajatipun sederek-sederek mriki saget kaangkat. Matur nuwun.***”

Bupati: “Saya akan minta anak saya menerjemahkan. Tirto, *terjemahke.*”

Konteks: Bupati berpidato saat rapat dengan kaum Eropa dan bangsawan.

Data dengan kode (29/49.9/B.F) termasuk dalam faktor situasi. Bupati menggunakan bahasa tinggi saat menyampaikan sambutan saat rapat dengan bangsawan di kantornya. Faktor situasi dapat ditandai dengan tuturan *Poro rawuh ingkang kinormatan* yang berarti pada situasi tersebut Bupati sedang menyampaikan salam hormat kepada tamu undangan. Tuturan tersebut dituturkan di lingkungan kedinasan yang merupakan lingkungan formal. Menurut Moon dan Algonsa (2019:83) situasi formal adalah lingkungan resmi, formal, dan kedinasan. Kantor atau ruang pertemuan bangsawan termasuk salah satu situasi formal, sehingga bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan situasi tersebut. Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa data tersebut termasuk faktor situasi karena bahasa yang diujarkan oleh Bupati menggambarkan situasi formal sesuai dengan lingkungan penuturan dan digunakan pada kondisi formal.

### **Faktor Kedwibahasaan pada Tuturan Tokoh dalam Film “Bumi Manusia”**

Kedwibahasaan adalah adanya penggunaan dua bahasa atau lebih yang digunakan secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari. Chaer dan Agustina (2014: 102) berpendapat bahwa kedwibahasaan merupakan keadaan penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat menguasai dua bahasa atau lebih yang digunakan secara bergantian, namun masing-masing bahasa memiliki peran masing-masing.

Data kode (1/2.1/B.F)

Suurhof: “Minke”

Wanita 1: “***Je*** yakin dia ada di dalam?”

Suurhof: “*Waar zou hij anders kunnen zijn? Ik ben zijn enige vriend*” (Dimana lagi dia bisa berada? satu-satunya temannya adalah aku).

Konteks: Wanita 1 menegur Suurhof.

Data dengan kode (1/1.15/B.F) termasuk dalam faktor kedwibahasaan. Penggunaan tuturan kedwibahasaan ditandai dengan kalimat *Je* yang berarti ‘kamu’. Wanita 1 menguasai dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Belanda, sehingga ia mencampur antara bahasa Belanda dengan bahasa Indonesia saat komunikasi dengan Suurhof yang merupakan keturunan Belanda. Wanita 1 merupakan dwibahasawan yang mengujarkan bahasa asing atau bahasa keduanya untuk berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina (2014: 102) kedwibahasaan merupakan keadaan penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam masyarakat. Wanita 1 mengikuti bahasa yang digunakan oleh mitra tuturnya. Maka dari itu, tuturan termasuk dalam salah satu faktor kedwibahasaan karena memenuhi indikator menggunakan bahasa campuran, mengujarkan bahasa pada orang yang memiliki kasta bahasa lebih tinggi, perbedaan bahasa, dan menggunakan bahasa sesuai yang diujarkan oleh mitra tutur.

Data kode (3/5.8/B.F)

Petugas club: “Hei hei, stop, mau apa kalian? Ini klub untuk Belanda”

Minke: “*Dat was niet onze bedoeling*” (Kami tak bermaksud)

Petugas club: “Kamu bicara melayu saja. Bahasa Belanda bukan untuk monyet. Ayo keluar.”

Konteks: Minke dan Suurhof hendak masuk ke club Eropa.

Data dengan kode (3/5.8/B.F) termasuk dalam faktor kedwibahasaan. Tuturan kedwibahasaan yang diujarkan oleh Minke adalah *Dat was niet onze bedoeling* yang berarti kami tak bermaksud. Minke adalah seorang yang menguasai beberapa bahasa. Ia mengujarkan bahasa Belanda saat berkomunikasi dengan penjaga club yang merupakan seorang Belanda. Minke menggunakan bahasa yang dikuasainya secara bergantian untuk berkomunikasi sesuai dengan fungsi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina (2014: 102), bahwa kedwibahasaan merupakan keadaan penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam masyarakat. Minke mengujarkan bahasa yang memiliki status lebih tinggi dari bahasa lain yang dikuasai. Selain itu, Minke juga mengikuti bahasa pertama yang digunakan oleh mitra tuturnya. Maka dari itu, tuturan termasuk dalam salah satu faktor kedwibahasaan karena memenuhi indikator mengujarkan bahasa pada orang yang memiliki status bahasa lebih tinggi, perbedaan bahasa, dan menggunakan bahasa sesuai yang diujarkan oleh mitratutur.

### Faktor Mitra bicara pada Tuturan Tokoh dalam Film “Bumi Manusia”

Faktor mitra bicara adalah faktor yang terjadi ketika penutur berhadapan dengan mitratutur, bahasa yang digunakan harus disesuaikan. Yuliana dan Algonso (2019:90) mitra bicara dapat mempengaruhi bahasa yang akan diujarkan, ketika berbicara dengan yang lebih tua dan tinggi keadaan sosialnya menggunakan bahasa tinggi, begitupun sebaliknya.

Data kode (7/12.7/B.F)

Robert: “Minke saja? Gak punya nama keluarga?”

Robert: “*Parjiah! Wedang e loro banyu poteh siji!*”

Robert: “Suurhof, *hoe gaat het met ons voetbalteam? De tegenstanders zijn uit balans*”  
(Suurhof, bagaimana tim sepakbola kita? Lawannya tidak seimbang)

Konteks: Robert memerintahkan Parjiah

Data dengan kode (7/12.7/B.F) termasuk dalam faktor mitra bicara. Robert menuturkan *Parjiah! Wedang e loro banyu poteh siji!* pada Parjiah yang merupakan seorang pembantu di

rumahnya karena Parjiah memiliki kedudukan sosial yang lebih rendah darinya. Menurut Moon dan Algonsa (2019:90) mitra bicara dapat mempengaruhi bahasa yang akan diujarkan, ketika berbicara dengan yang lebih tua dan tinggi status sosialnya menggunakan bahasa tinggi, begitu pun sebaliknya. Oleh karena itu, tuturan tersebut masuk ke dalam faktor mitra bicara sebab memenuhi indikator bahasa diujarkan sesuai dengan keadaan sosial.

Data kode (8/16.14/B.F)

Annelies: “Ma!”

Nyai: “***Kenopo?***”

Nyai: “Kalian bertengkar?”

Konteks: Nyai berbicara bahasa Jawa kepada Annelies.

Data dengan kode (8/16.14/B.F) termasuk dalam faktor mitra bicara. Hal tersebut ditandai dengan pertanyaan Nyai *Kenopo?* saat sedang berbicara dengan Annelies sebagai seorang anak dan tentu memiliki usia yang lebih muda darinya. Menurut Moon dan Algonsa (2019:90) mitra bicara dapat mempengaruhi bahasa yang akan diujarkan, ketika berbicara dengan yang lebih tua dan tinggi status sosialnya, menggunakan bahasa tinggi, begitu pun sebaliknya. Maka dari itu, data tersebut termasuk faktor mitra bicara karena memenuhi salah satu indikator bahasa diujarkan sesuai dengan tingkatan usia.

## **SIMPULAN**

Pada penelitian ini ditemukan dua ragam diglosia pada tuturan tokoh dalam film “Bumi Manusia”, yakni (1) ragam tinggi dan (2) ragam rendah. Ragam diglosia yang terdapat dalam film ini seimbang, artinya ragam tinggi dan ragam rendah memiliki jumlah yang sama. Hal tersebut dapat terjadi karena keduanya digunakan sesuai dengan fungsi tuturannya. Ragam tinggi yang ditemukan menggunakan beberapa bahasa, tidak hanya satu bahasa. Hal itu terjadi karena setiap bahasa yang dituturkan memiliki fungsi berbeda, baik itu bahasa asing, bahasa Indonesia, maupun bahasa daerah. Pada penelitian ini juga ditemukan tiga faktor yang menyebabkan munculnya fenomena diglosia pada tuturan tokoh dalam film “Bumi Manusia”, yakni (1) faktor situasi, (2) faktor kedwibahasaan, dan (3) faktor mitra bicara. Dalam faktor situasi yang terjadi tidak hanya pada situasi formal saja. Namun, juga terdapat situasi nonformal. Hal ini terjadi karena situasi dalam masyarakat yang bervariasi, selain itu latar pada film ini berpindah-pindah tidak hanya pada satu tempat saja. Faktor kedwibahasaan hanya ditemukan beberapa saja. Hal itu terjadi karena penutur lebih menggunakan bahasa aslinya untuk menunjukkan identitasnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, N. A. R., Sariono, A., & Setyari, A. D. 2018. Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Etnik Madura di Desa Patemon, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember. *Semiotika*, 19(2), 147–156. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA>
- Alwi, Hasan. 1995. *Teori dan Metode Sosiolinguistik I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anwari dan Kurniawani, Eka. 2023. Penggunaan Tingkatan Bahasa Madura dan Kaidahnya oleh Masyarakat Madura di Probolinggo. *Vilvatikta: Jurnal Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah*, 1. (Daring). <https://afeksi.id/journal3/index.php/jpbd/article/view/73/>.

- Ariyanti, Priskila Dwi. 2022. *Penggunaan Diglosia Pada Film Dark Waters: Kajian Sociolinguistik*. Skripsi Bahasa Inggris, Program Sarjana Universitas Widyatama.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2014. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Giyanis, Dechri. 2019. *Penggunaan Bahasa Lisan dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*. Skripsi Bahasa Indonesia, Program Sarjana Universitas Lampung.
- Iryani, Endang. 2017. Diglosia antara Bahasa Jawa dan Sunda (Studi Kasus Masyarakat Bahasa Kecamatan Lemah Abang Kabupaten Cirebon). *Jurnal Inovasi Pendidikan MH. Thamrin*, 1. <http://journal.thamrin.ac.id/index.php/jipmht/article/view/1>.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Makrif, Vikram. Hermintoyo, M. 2023. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Belum Mapan dan Pejuang Mapan Karya Abay Adhitya (Kajian Pragmatik). *Jurnal Wicara*, 2. (Daring). <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/wicara/article/download/17102/pdf>
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moon, Yuliana Jetia dan Selviani, Algonsa. 2019. Diglosia Pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Santu Paulus Ruteng. *Prolitera: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2. (Daring). <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jp/article/view/1647>.
- Nurfadila, Y., Sariono, A., & Hariyadi, E. (2019). Pemilihan bahasa pada masyarakat etnik Jawa di Dusun Gumuk Banji, Desa Kencong, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember. *Semiotika*, Vol. 20(1), 33–44. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA>
- Priyanto, Agus. Dhamayanti, Anis. dkk. 2022. Analisis Diglosia dan Bilingualisme Film Yowis Ben. Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra “Bahasa, Seni, Sastra, dan Pengajarannya di Era Digital”, 1. (Daring). <http://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinastra/article/view/6077>.
- Purnomo, J.E., Sariono, A., dan Sofyan, A. 2013. Pemakaian Bahasa pada Masyarakat Madura di Desa Kedungdowo Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. *Publika Budaya*. Vol. 1(1):1-13.
- Rhosyantina, Laura Is. 2014. *Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi dalam Peristiwa Tutur Penjual dan Pembeli di Ranah Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes (Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saputri, R.O., Sariono, A., dan Rochiyati, A.E.S. 2018. Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa oleh Masyarakat Etnik Madura di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. *Publika Budaya*. Vol. 6(2):159-64.
- Sariono, A. 2018. *Variasi Bahasa Jawa di Diponggo*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Sariono, A. 2020. *Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Using*. Yogyakarta: Grandia Publisher.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Pess.

Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wibowo, M. P. 2019. *Penggunaan Bahasa Jawa Krama dalam Komunikasi Interpersonal pada Kalangan Remaja di Desa Jambu Timur Jepara*. Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Program Sarjana Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara.